

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia saat ini mengalami krisis moral yang tidak jarang menimpa anak-anak dan remaja, hal ini terjadi karena lemahnya penanaman nilai agama sejak dini. Banyak anak-anak yang berani melawan orang tua, menganiaya orang tua, tawuran bahkan lebih parahnya mengonsumsi narkoba. Tentu hal ini menjadi permasalahan besar, karena jika terus dibiarkan hal ini tidak hanya berdampak untuk jangka waktu yang singkat akan tetapi juga akan berdampak terhadap masa depan anak dan juga berpengaruh terhadap orang disekitarnya. Salah satu cara untuk mencegahnya yaitu dengan cara membentuk atau menanamkan akhlak atau moral yang baik sejak dini. Untuk membentuk akhlak atau moral yang baik erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, sementara itu kecerdasan emosional tidak berarti apa-apa jika tidak didasari oleh kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi ke dalam kehidupan sehari-hari. Kelebihan manusia yang diberikan oleh Allah yaitu fitrah (perasaan, kemampuan) untuk mengenal Allah dan menjalankan serta melaksanakan perintahNya. Peran kecerdasan spiritual tentu sangat diperlukan dalam mengembangkan fitrah yang ada pada diri manusia agar sesuai dengan ajarannya.

Menurut perspektif islam kecerdasan spiritual disebut juga dengan kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan Ruhaniah atau dapat kita sebut sebagai transcendental intelligence merupakan sebuah kecerdasan yang berpusat pada rasa kasih sayang

atau rasa cinta yang begitu mendalam kepada Allah SWT dan kepada seluruh ciptaan-Nya.<sup>1</sup>

Spiritual Quotient (SQ) juga dapat diartikan sebagai kecerdasan yang ada pada seorang insan dalam menyelesaikan permasalahan seputar makna dan nilai. Kesimpulannya, kecerdasan spiritual atau dalam bahasa Inggris disebut Spiritual Quotient dapat membantu seseorang untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, dan dengan kecerdasan spiritual juga kita dapat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi serta mempunyai cita-cita untuk memperbaikinya ke arah yang lebih baik lagi.<sup>2</sup>

Krisis spiritual ini juga kerap dialami oleh peserta didik. Sering kita melihat tindakan dan perlakuan yang kurang baik yang dilakukan oleh peserta didik. Contoh kecilnya yaitu kurangnya sopan santun terhadap guru, mengolok-olok teman sebayanya, berkata kasar dan kurang sopan, dan masih banyak tindakan kurang baik lainnya. Penyebab dari permasalahan ini yaitu kurangnya keseimbangan antara apa yang peserta didik terima tentang nilai-nilai keagamaan dengan apa yang mereka lakukan di zaman yang terus maju ini. Tentu hal ini membutuhkan perhatian yang sangat khusus sehingga mampu mengendalikan anak dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan.

Selain orang tua yang mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak, guru pun mempunyai peran yang sama pentingnya dengan orang tua. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik atau pengajar guru memiliki banyak peran. Diantaranya : peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai pemanage kelas, peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai mediator, peran guru sebagai inspiratory, peran guru sebagai

---

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001. Hlm. 36

<sup>2</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni : alih bahasa, Bandung : Mizan, 2007. Hlm 3-4

informator, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai korektor, peran guru sebagai inisiator, peran guru sebagai evaluator, peran guru sebagai supervisor dan terakhir peran guru sebagai kulminator.<sup>3</sup>

Dalam persoalan ini peran guru sebagai pembimbinglah yang sangat berarti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa. dimana guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih mengenal dan juga mendalami betapa pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, guru membantu siswa untuk dapat memilah mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Sebagai contoh kecil yaitu dengan menghormati orang yang lebih tua dan menghargai orang yang lebih muda dengan berbicara yang baik dan sopan.

Selain peran guru yang disebutkan di atas, ada salah satu sikap profesional seorang guru yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Sikap sabar tentu wajib dimiliki oleh seorang guru, karena akan mempengaruhi sikap siswa terhadap guru dan juga lingkungannya tersebut. Sabar merupakan cara untuk mengendalikan diri yang berpusat pada hati.<sup>4</sup> Mengendalikan diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu mengendalikan diri dari emosi dan mengendalikan diri dari nikmatnya dunia. Mengendalikan emosi di sini yaitu agar tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, tenang dan juga dapat menjadikan pribadi siapapun untuk lebih menyayangi dan peduli terhadap apa yang sedang dihadapinya.

Guru yang sabar selalu berusaha memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk mendorong siswanya pada tujuan yang ingin dicapainya. Guru lebih fokus pada usaha dalam mencari penyelesaian permasalahannya. Untuk menumbuhkan sabar dalam diri seorang guru tentu harus mempunyai pengetahuan

---

<sup>3</sup> Darmadi HLM. Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, Desember 2015 :Hlm 161–174

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Juz IV*, Terj. Abu Hamid, (Semarang : Maktabah Usaha Keluarga, tt), Hlm. 62

dan wawasan yang cukup luas, mempunyai keseimbangan emosi yang baik dan selalu berfikir positif baik kepada dirinya, siswanya maupun kepada lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Dalam buku *Akhlak tasawuf* karya Rosihon Anwar, Sabar dibagi menjadi dua, yang pertama, yaitu *ash-shabr an-nafs* yang memiliki sebagai kesabaran jiwa pengekang tuntutan nafsu dan amarah, Yang kedua, yaitu *ash-shabr al-badani* yang berarti sabar badani pengekangan terhadap penyakit fisik. Kesabaran jiwa tentu sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, mialnya untuk menahan nafsu makan dan juga menahan hasrat<sup>6</sup>.

Begitu pula di MI Muhammadiyah Cisarua Bandung Barat yang merupakan sekolah berbasis Islami dimana siswanya membutuhkan bimbingan juga arahan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam supaya siswa tersebut tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat merusak masa depannya dan juga dapat membuat siswa mengontrol dirinya sendiri.

Penulis melakukan observasi kepada beberapa guru di MI Muhammadiyah Cisarua Bandung Barat. Dimana diantaranya memperlihatkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa terdapat beberapa guru dengan sabar, tekun dan telaten dalam membimbing siswanya, namun tidak dapat dipungkiri ada juga yang terlihat acuh dengan kondisi spiritual siswanya. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul *Sikap Sabar Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di MI Muhammadiyah Cisarua Bandung Barat*.

---

<sup>5</sup> Rahman, C. *Pengetahuan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung : Erlangga, 2012, hlm. 72-74

<sup>6</sup> Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2009. Hlm. 200-201

## **B. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari bagian sebelumnya yang menjelaskan tentang latar belakang diadakannya penelitian ini yang penulis telah paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana gambaran sikap sabar pada Guru MI Muhammadiyah Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana Pengaruh kesabaran Guru terhadap mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MI Muhammadiyah Cisarua Bandung Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran sikap sabar pada Guru MI Muhammadiyah Cisarua Kabupaten Bandung Barat
2. Untuk Mengetahui pengaruh kesabaran Guru terhadap mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MI Muhammadiyah Cisarua Bandung Barat

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis harap dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan pemikiran atau ilmu pengetahuan dan pemahaman guru tentang sikap sabar dan pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa. Dan juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat berguna bagi kepentingan akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau gambaran yang lebih jelas mengenai judul penelitian yang akan penulis teliti, dan juga diharapkan dapat menjadi pemicu munculnya penelitian-penelitian lain yang masih berkaitan

## E. Kerangka Pemikiran

Ada beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya menurut M. Quraish Shihab sabar diartikan sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".<sup>7</sup> Sedangkan Achmad Mubarak memberikan pendapat tentang pengertian sabar yaitu tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.<sup>8</sup>

Sebagaimana dikutip oleh M. Solihin, Dzun Nun juga mengemukakan pendapatnya tentang sabar dalam sebuah kepingan dialog dimana suatu hari ia menjenguk orang yang sakit, saat itu orang itu bebincang dengan dengan Dzun Nun "Tidak termasuk cinta yang benar orang yang tidak sabar dalam menghadapi cobaan Tuhan." Orang itu kemudian mengatakan, "tidak benar pula cintanya orang yang merasakan kenikmatan dari suatu cobaan."<sup>9</sup>

Dalam segi istilah, sabar mempunyai arti yaitu menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan karena mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak baik. Sabar merupakan salah satu fondasi yang kuat dalam agama islam. Sesungguhnya kesempurnaan agama dan dunia erat sekali hubungannya dengan kesabaran. Kemerossotan keduanya juga erat hubungannya dengan kesabaran.<sup>10</sup>

Terlepas dari bermacam pandangan tentang pengertian sabar, pada intinya sabar merupakan suatu wujud dalam konsistensi diri seseorang untuk memegang teguh prinsip yang telah digenggam sebelumnya.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Shihab, M.Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung : Mizan 2007 Hlm. 165-166. .

<sup>8</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta : Pustaka Firdaus 2001 Hlm. 73

<sup>9</sup> Solihin, M. *Tasawuf Tematik. Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia 2003. Hlm. 20

<sup>10</sup> Yasin, Ahmad Hadi. *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta: Qultum Media. 2009, Hlm. 11

<sup>11</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Anggota IKAPI 2002, Hlm.44.

Salah satu firman Allah yang menjelaskan tentang sabar yaitu terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 153 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Jika sabar dipandang sebagai pengekang tuntutan nafsu dan amarah, maka sabar dinamakan Al-Ghazali sebagai kesabaran jiwa (ash-shabr an-nafs), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (ash-shabr al-badani)<sup>12</sup>.

Kecerdasan spiritual adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yakni “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan yang artinya kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi terutama masalah yang menyangkut dengan fikiran<sup>13</sup>

Sedangkan Spiritual adalah yang memberi petunjuk dan arti bagi kehidupan setiap insan tentang keyakinan bahwa adanya kekuatan diluar nalar setiap insan itu sendiri atau yang dapat disebut dengan kekuatan non-fisik yang lebih dahsyat dari kekuatan kita sebagai manusia, sebuah kesadaran yang menghubungkan makhluk dengan Pencipta-Nya.<sup>14</sup>

Kecerdasan spiritual tersebut merupakan salah satu kecerdasan yang ada pada setiap individu yang berperan dalam menghadapi bahkan menyelesaikan persoalan makna hidup dan nilai serta keutuhan dirinya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*, ..... Hlm 200-201

<sup>13</sup> Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, UM Press, Malang, 2001. Hlm. 122

<sup>14</sup> Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, Kaifa, Bandung, 2001. Hlm 21

<sup>15</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual* ..... Hlm. 4

Ary Ginanjar Agustian, mengatakan bahwa manusia memiliki tiga kecerdasan. Yang pertama IQ (Intelligence Quotient) atau yang disebut dengan kecerdasan intelektual , yang kedua EQ (Emotional Quotient) atau yang disebut dengan kecerdasan emosional, dan yang terakhir adalah SQ (Spiritual Quotient) atau yang disebut dengan kecerdasan Spiritual.<sup>16</sup>

Kecerdasan Spiritual merupakan sebuah kemampuan insan dalam memberikan makna pada setiap pemikiran, tingkah laku dan kegiatannya, dan dengan kecerdasan spiritual ini juga kita dapat menyinergikan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual secara komprehensif dan transendental. Karena kecerdasan spiritual merupakan landasan yang dibutuhkan oleh setiap insan dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya secara efektif. Kecerdasan spiritual juga dapat dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi seorang insan manusia.<sup>17</sup>

Spiritual Quotient (SQ) juga dapat didefinisikan sebagai kecerdasan yang ada pada seorang insan dalam menyelesaikan permasalahan seputar makna dan nilai. Kesimpulannya, kecerdasan spiritual atau dalam bahasa Inggris disebut Spiritual Quotient tersebut dapat membantu seseorang untuk memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk, dan dengan kecerdasan spiritual juga kita dapat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi dan mempunyai cita-cita untuk memperbaikinya ke arah yang lebih baik lagi.<sup>18</sup>

Seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan mampu untuk bersikap fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, kuat dalam menghadapi rasa sakit dan cobaan, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dan mampu mengambil pelajaran dari suatu kegagalan yang ia alami serta mampu mewujudkan hidup sesuai dengan apa yang ia harapkan,

---

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) : The ESQ Way 165 – Edisi Revisi*, Penerbit Arga, Jakarta, 2001. Hlm. 13

<sup>17</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi .....* Hlm. 14

<sup>18</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual .....* Hlm 3-4



sehingga pada akhirnya seseorang yang kecerdasan spiritualnya berkembang baik akan mampu memahami makna hidupnya.

#### F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah kesimpulan dari penelitian yang belum sempurna dan masih bersifat sementara, maka dari itu hipotesis ini harus disempurnakan dengan cara melakukan penelitian untuk membuktikan hipotesis tersebut benar atau tidak.<sup>19</sup>

Ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yang pertama yaitu Hipotesis Nol (H0) dan Hipotesis Penelitian (H1). Yang dimaksud dengan H0 adalah hipotesis yang menyatakan kesalahan atau ketidakbenaran dari suatu gejala atau fenomena yang ada. Sedangkan H1 adalah anggapan atau hipotesis dari peneliti dalam sebuah gejala atau fenomena yang sedang diteliti.<sup>20</sup>

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh kesabaran guru terhadap kecerdasan spiritual siswa.

H1 : Terdapat pengaruh kesabaran guru terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Jadi semakin tinggi kesabaran seorang guru maka akan semakin meningkat perkembangan kecerdasan spiritual siswa dan begitu juga sebaliknya semakin rendah kesabaran seorang guru maka akan semakin menurun perkembangan kecerdasan spiritual siswa

---

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif ; Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2011. Hlm. 85

<sup>20</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2012. Hlm. 66

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terlebih dahulu atau bisa kita sebut sebagai Tinjauan pustaka ini sangatlah diperlukan untuk memudahkan penulis dalam menyusun sebuah konsep atau teori dari hasil penelitian yang pernah ada dan relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dan berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan pedoman atau acuan penulis dalam penyusunan skripsi :

1. Jurnal yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Ma’arif 02 Kota Malang.” Karangan Nurul Hamidah Apriyanti, Muhammad Hanief dan Ahmad Subekti dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 6 Tahun 2019 :20-25
2. Jurnal yang berjudul “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” karya Hamid Darmadi DALAM *Jurnal Edukasi* Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak. Vol. 13, No. 2, Desember 2015 :161–174.
3. Jurnal yang berjudul “Konsep Sabar Dalam al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental.” Karangan Syofrianisda dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 1 Januari – Juni Tahun 2017 : 137 - 155
4. Skripsi yang berjudul “Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)” yang disusun oleh Chotimatul Muzaro’ah. Skripsi ini menjelaskan tentang gambaran pemahaman guru tentang sabar dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus.
5. Skripsi yang berjudul “Konsep Sabar dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga ( Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah )” yang disusun oleh Heri Setiono. Skripsi ini menjelaskan tentang pengaktualisasian sabar ini mempunyai ruang lingkup yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari dimana sabar menurut Ibnul Qayyim mencakup kesabaran dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang bisa membawa manusia itu masuk ke dalam kemaksiatan.

6. Skripsi yang berjudul “Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa ( Studi Program Pembiasaan di SMP Negeri 3 Slahung Ponorogo).” Yang disusun oleh Heri Cahyono. Skripsi ini menjelaskan tentang cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan pembiasaan-pembiasaan yang selalu dilakukan di sekolah.

#### H. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi yang berjudul Pengaruh Kesabaran Guru Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa di MI Muhammadiyah Cisarua Bandung Barat dalam lima bab, dalam setiap bab menjelaskan masalah yang saling memiliki keterkaitan dari bab satu sampe bab lima, sehingga hasil yang di harapkan dalam penulisan skripsi ini bisa tercapai, adapun gambaran dari tiap babnya yaitu:

Bab *Pertama* yaitu terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *Kedua*, terdiri dari Tinjauan pustaka yang berisi kajian teoritis yang mendasari dilakukannya penelitian.

Bab *Ketiga*, yaitu terdiri dari pendekatan-pendekatan, metode penelitian yang dipakai oleh peneliti serta instrument penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian.

Bab *Keempat*, yaitu pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari analisis data menjelaskan analisis antara hasil temuan dilapangan dengan teori yang di pakai peneliti untuk membaca kasus tersebut.

Bab *kelima*, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran permasalahan.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung